

Penguatan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Mata Kuliah Islam dan Moderasi Beragama

Putri Nia Monika Sari

Institut Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal
putri.nia7383@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 11-01-2024
Accepted: 24-04-2025
Published: 30-06-2026



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Saat ini banyak terjadi berbagai konflik sosial yang muncul karena perbedaan agama dan keyakinan. Oleh sebab itu penting bagi instansi pemerintahan untuk membuat suatu terobosan program guna menangani situasi dan kondisi tersebut. Salah satu program yang sudah dijalankan adalah program moderasi beragama yang digaungkan oleh Kementerian Agama RI sejak tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait kebijakan moderasi beragama di Indonesia yang sudah dijalankan oleh Kementerian Agama RI utamanya dalam bidang pendidikan. Dengan menggunakan metode penelitian studi literatur, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai negara multikultural, Indonesia mempunyai berbagai ragam suku, budaya, dan agama, sehingga keragaman ini berpotensi memunculkan konflik antar kelompok suku, budaya, bahkan agama. Oleh karena itu, pengarusutamaan moderasi beragama muncul sebagai alternatif menjalin perdamaian antar manusia di dalam keragaman. Kebijakan pendidikan moderasi beragama dilakukan dalam rangka menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia dengan tujuan utama mengurangi intoleransi, fanatisme agama, dan ekstremisme yang dapat mengancam stabilitas sosial dan keamanan nasional. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan moderasi beragama dapat membantu peserta didik untuk memahami peran agama dalam kehidupan modern dan bagaimana cara mengembangkan nilai-nilai positif dari agama.

Kata Kunci: Mata Kuliah Islam, Moderasi Beragama, Pendidikan

Abstract

Currently there are many social conflicts that arise due to differences in religion and belief. Therefore it is important for government agencies to make a breakthrough program to deal with these situations and conditions. One of the programs that has been implemented is the religious moderation program that has been echoed by the Indonesian Ministry of Religion since 2016. This research aims to dig deeper regarding the religious moderation policy in Indonesia that has been implemented by the Indonesian Ministry of Religion, especially in the field of education. By using the literature study research method, the results of the research show that as a multicultural country, Indonesia has a variety of ethnicities, cultures and religions, so that this diversity has the potential to create conflict between ethnic, cultural and even religious groups. Therefore, mainstreaming religious moderation appears as an alternative to establishing peace between people in diversity. Religious moderation education policies are carried out in the framework of maintaining inter-religious harmony in Indonesia with the main objective of reducing intolerance, religious fanaticism and extremism that can threaten social stability and national security. In the context of globalization and technological advances, religious moderation education can help students understand the role of religion in modern life and how to develop positive values from religion.

Keywords: Islamic courses, Religious Moderation, Education

Pendahuluan

Indonesia menjadi salah satu negara dengan keanekaragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang besar, yang tiada tandingannya di dunia. Adanya fakta beragamnya masyarakat Indonesia ini, memunculkan konsekuensi betapa beragam pula pendapat, pandangan, keyakinan, dan berbagai kepentingan setiap individu di masyarakat. Berbagai upaya dilakukan sebagai antisipasi perpecahan akibat keragaman ini. Salah satunya adanya bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia di Indonesia yang dapat menjadi sarana komunikasi dari masyarakat dengan berbagai keyakinan yang berbeda, sehingga antar individu dalam masyarakat dapat saling memahami satu sama lain. Walaupun terkadang, adanya kekeliruan dalam pengelolaan keragaman menjadi celah adanya suatu permasalahan.

Keberagaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Keberagaman dalam beragama adalah sunnatullah sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja. Selain itu, dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme atau

bentrok antar kelompok adalah dengan adanya pendidikan Islam yang moderat dan inklusif

Implementasi pendidikan Islam yang moderat dan inklusif mulai digaungkan oleh berbagai lembaga pemerintahan di Indonesia untuk mewujudkan jaminan pemenuhan hak beragama dan hak sipil dalam program dan layanan publik yang inklusif, salah satunya Kementerian Agama Republik Indonesia. Di mana moderasi beragama adalah program yang sudah di mulai sejak tahun 2016 oleh Menteri Agama Republik Indonesia pada saat itu yaitu Lukman Hakim Syaifudin. Moderasi beragama dipercaya dapat menjadi salah satu solusi guna menata kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia yang majemuk. Selain itu, untuk memaksimalkan program Moderasi Beragama, juga dibentuk kelompok kerja (pokja) Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia berdasarkan keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 720 Tahun 2020 dan ditandatangani oleh Menteri Agama RI Fachrul Razi dengan masa jabatan 2019-2020. Pokja tersebut dibentuk sebagai tindak lanjut berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 sebagai rencana pembangunan jangka menengah nasional atau RPJMN tahun 2020-2024, yang mana Kementerian Agama RI dipercaya sebagai leading sector dalam penerapan program Penguatan Moderasi Beragama.

Ekosistem moderasi beragama dibangun melalui berbagai usaha yang melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, organisasi keagamaan, dan masyarakat, dengan tujuan menciptakan suatu lingkungan yang kondusif bagi praktik keagamaan yang damai dan harmonis. Dengan mengadopsi konsep ekosistem pendidikan, lembaga pendidikan akan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, berpusat pada peserta didik, dan berfokus pada pengembangan potensi individu secara holistik. Hal ini dapat membantu menciptakan generasi yang lebih siap dan kompeten dalam menghadapi tantangan masa depan.

Moderasi beragama tidak hanya difokuskan dalam lingkup masyarakat saja, akan tetapi juga dalam lembaga pendidikan. Hal tersebut dapat diketahui melalui lima strategi utama penguatan moderasi beragama salah satunya yaitu penguatan sistem pendidikan dengan sudut pandang moderasi beragama, yang mencakup pengembangan kurikulum, materi dan proses pengajaran, pendidikan untuk tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dan penerimaan tenaga pendidik. Selain itu, dalam implementasinya guna untuk memperkuat program moderasi beragama dalam lembaga pendidikan, stakeholder atau jajaran Kementerian Agama juga melakukan kajian terhadap bahan ajar atau kurikulum yang berkaitan dengan moderasi beragama di lembaga pendidikan agama, pendidikan keagamaan, dan di institusi pendidikan tinggi negeri. Hal tersebut dikarenakan lembaga pendidikan dipercaya sebagai salah satu cara yang efektif guna melaksanakan sebuah

perubahan sosial. Oleh karenanya penguatan moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan harus mendapatkan perhatian utama.

Kebijakan pengarusutamaan pendidikan moderasi beragama merujuk pada upaya untuk mempromosikan pendidikan yang menghargai perbedaan agama dan keyakinan serta mendorong sikap toleransi dan saling menghormati di antara para pelajar dan masyarakat. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk memperkuat persatuan nasional dan mengurangi konflik sosial yang mungkin muncul karena perbedaan agama dan keyakinan. Hal tersebut sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh W. Hefni bahwa moderasi beragama didiskusikan, dilafalkan, diejawantahkan, dan digaungkan sebagai framing dalam pengelolaan kehidupan masyarakat indonesia yang multikultural. Adanya hal tersebut tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut terkait bagaimana kebijakan moderasi beragama di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumbersumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen terkait topik penelitian yang sedang dijalankan. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil-hasil penelitian terdahulu yang sudah dipublikasikan melalui penelaah atas referensi yang relevan, utamanya terkait kebijakan pemerintah tentang pendidikan moderasi beragama.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik literer yaitu teknik pengumpulan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan pustaka yang sesuai dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah melalui tiga cara yaitu editing, pengorganisasian, dan penemuan hasil penelitian. Kemudian untuk analisis data menggunakan analisis isi, yaitu suatu analisis yang dilakukan dengan cara mempelajarai tidak langsung terkait perilaku manusia melalui analisis komunikasi.

Hasil dan Pembahasan

Memaknai Moderasi Agama dalam Perspektif Ajaran Islam

Secara bahasa

- 1) Kata moderasi beragama dapat diartikan sebagai upaya untuk menjaga sikap dan tindakan dalam beragama yang seimbang tidak berlebihana, dan tetap menghormati perbedaan dalam keyakinan agama atau kepercayaan.
- 2) Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam arti “rata-rata”, “standar”, atau tidak konsisten. Secara umum, moderasi berarti mengedepankan keseimbangan keyakinan, moral, dan karakter, baik dalam berhubungan dengan orang lain sebagai individu maupun dalam berhubungan dengan institusi negara.

3) Dalam bahasa Arab, moderasi sekarang disebut wasas atau wasatiya, yang artinya sesuai dengan kata tawasuth (tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (seimbang). Yang menerapkan prinsip wasatiya disebut wasis. Dalam bahasa Arab, kata wasatiya juga diterjemahkan menjadi "pilihan terbaik." Apa pun kata yang digunakan, semuanya memiliki arti yang sama: keadilan. Dalam konteks ini, ini berarti memilih posisi tengah di antara pilihan-pilihan ekstrem yang berbeda.

Secara istilah

Istilah "moderasi" sendiri berasal dari bahasa latin *moderation* yang artinya pengaturan atau pengendalian. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, istilah ini juga dapat diartikan sebagai sikap tengah-tengah atau tidak ekstrem dalam beragama.

Moderasi sebagai prinsip inti ajaran Islam merupakan keyakinan agama yang relevan dalam konteks keragaman dalam segala aspek, termasuk agama, adat, etnis, dan kebangsaan. Islam pada dasarnya adalah agama universal yang melampaui batasan-batasan, serta fakta sejarahnya adalah bahwa tahap embrio keragaman agama sudah ada sejak zaman Nabi, kemudian berkembang lebih lanjut, terutama pada masa Umar bin Khattab. Perbedaan pendapat sering terjadi di antara sahabat-sahabatnya yang mengakibatkan mereka mengeluarkan penilaian ijtihad yang kadang-kadang menyimpang dari keputusan

hukum yang ditetapkan oleh Rasulullah saw. Oleh karena itu, moderasi beragama mengarahkan seseorang untuk memiliki sikap beragama yang berada di tengah-tengah atau tidak berlebihan dalam pemahaman agamanya sendiri dan untuk bersikap toleran terhadap

pemahaman agama yang berbeda. Moderasi dalam beragama bisa diartikan sebagai mencapai keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik keagamaan yang akan menjauhkan dari sikap eksklusif, ekstrem, fanatik, dan revolusioner dalam beragama.

Al-Qardhawi mengembangkan pandangan Islam moderat dengan menekankan pentingnya pendekatan yang fleksibel terhadap hukum Islam dan menolak penafsiran yang kaku terhadap Al-Qur'an. Ia merumuskan karakteristik Islam moderat (*wasathiyyah*) sebagaimana berikut.

1. Memberikan fasilitas (*taysir*) dalam memberikan pendapat hukum agama (*fatwa*) dan menyampaikan kabar gembira (*tabsyir*) dalam dakwah.
2. Mengkombinasikan prinsip-prinsip yang dipegang oleh ulama salafiyah (yang mengikuti tradisi salaf) dengan kebutuhan zaman sekarang (*tajdid*).

3. Menjaga keseimbangan antara prinsip-prinsip hukum Islam yang tetap (*al-tsawabit*) dengan yang berubah (*mutaghayyirat*).
4. Lebih banyak menggunakan pendekatan dialog dan hidup berdampingan (*ta'ayus*) dengan kelompok lain, serta mempraktikkan toleransi (*tasamuh*) terhadap yang berbeda.
5. Mengadopsi prinsip-prinsip musyawarah (*al-syura*), keadilan (*al-'adalah*), kebebasan individu (*hurriyatul syu'ub*), dan hak asasi manusia (*huquq al-insan*).

Dengan demikian, pandangan Islam moderat yang dikembangkan oleh Al-Qardhawi mengedepankan fleksibilitas, dialog, toleransi, dan keseimbangan dalam interpretasi dan praktik Islam. Selanjutnya, Quraish Shihab juga mengidentifikasi tiga pilar penting dalam konsep moderasi sebagaimana berikut.

1. Prinsip keadilan

Keadilan adalah pilar yang sangat penting dalam moderasi dengan beberapa makna. Salah satunya adalah makna "sama" yang mengacu pada persamaan dalam hak. Keadilan menciptakan sikap yang adil bagi individu sehingga tidak memihak kepadayang lain.

2. Prinsip keseimbangan

Keseimbangan adalah pilar lain dalam moderasi yang berarti tidak berlebihan atau tidak kekurangan. Namun, keseimbangan ini tidak berarti menghindari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Ini melibatkan mencapai keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, seperti dunia dan akhirat, jiwa dan tubuh, agama dan negara, individu dan masyarakat, ide dan realitas, lama dan baru, akal dan tradisi, modernitas dan tradisi, serta lainnya.

3. Prinsip toleransi

Toleransi adalah pilar ketiga dalam konsep moderasi. Ini dapat dijelaskan sebagai mencapai keseimbangan tanpa menambah atau mengurangi, serta menerima perbedaan. Toleransi dapat juga dilihat sebagai kemampuan untuk berdamai dengan perbedaan tanpa menyalahkan atau mengecam.

Sementara itu, Harun Nasution mengemukakan langkah lainnya dalam memperkuat moderasi agama beragama sebagaimana berikut.

1. Pendidikan tentang agama

Memberikan pendidikan yang lebih baik tentang agama-agama lain agar individu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kepercayaan dan praktik beragama orang lain.

2. Fasilitas dialog antaragama

Mendorong dialog antaragama untuk memfasilitasi komunikasi dan pemahaman yang lebih baik antara penganut beragama yang berbeda.

3. Kerja sosial bersama

Melibatkan penganut beragama dalam proyek kerja sosial bersama untuk menunjukkan nilai-nilai persaudaraan yang diterapkan dalam tindakan nyata.

4. Pentingnya media

Menggunakan media massa untuk mempromosikan pesan toleransi dan menghindari media yang memprovokasi konflik antaragama.

5. Hukum anti-diskriminasi

Menerapkan hukum yang melindungi hak asasi manusia dan mencegah diskriminasi berdasarkan agama.

6. Kepemimpinan agama

Melibatkan pemimpin agama dalam mempromosikan pesan toleransi dan menghindari retorika yang memicu ketegangan antaragama.

7. Partisipasi dalam acara agama lain

Mendorong orang untuk menghadiri acara agama lain untuk memahami lebih baik tradisi dan keyakinan mereka.

8. Memahami sejarah agama

Mempelajari sejarah agama-agama dan bagaimana hubungan antaragama telah berlangsung selama berabad-abad.

Moderasi Beragama sebagai Jalan Tengah

Indonesia sebagai negara yang diberkati dengan keragaman, menghadapi keharusan untuk mempromosikan sikap dan praktik moderat sebagai fokus utama dalam upaya meredakan perbedaan serta menciptakan persatuan di antara umat beragama. Ada beberapa alasan mengapa moderasi beragama sangat penting, di antaranya sebagaimana berikut:

1. Agama sebagai petunjuk kedamaian

Agama adalah panduan yang diberikan oleh Tuhan untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia Allah. Oleh karena itu, setiap agama memiliki misi kedamaian dan keselamatan sebagai inti ajarannya.

2. Evolusi agama dan multitafsir

Agama telah ada selama ribuan tahun, manusia serta masyarakat semakin berkembang dalam hal suku, bangsa, dan ras. Hal ini berdampak pada perkembangan teks-teks agama yang ditafsirkan oleh ulama terdahulu yang mungkin tidak lagi mencakup seluruh kompleksitas masalah kemanusiaan. Sebagai hasilnya, terjadi berbagai penafsiran yang mengarah ke perbedaan pemahaman agama. Beberapa penganut agama mungkin lebih fokus pada tafsir yang sesuai dengan kepentingan politik mereka yang dapat berpotensi menyebabkan konflik.

3. Merawat keberagaman

Untuk merawat keragaman yang ada di Indonesia, diperlukan sikap dan perilaku yang moderat dalam memahami perbedaan. Sebagai bangsa heterogen dengan berbagai suku, budaya, tradisi, dan kearifan lokal, Indonesia membutuhkan pendekatan yang memungkinkan nilai-nilai agama dalam ritual keagamaan untuk berdampingan secara damai serta rukun.

Moderasi beragama menjadi strategi kultural yang penting dalam menjaga keindonesiaan dan kebhinekaan kita. Sebagai bangsa yang sangat beragam, para pendiri bangsa telah berhasil mewariskan kesepakatan melalui Pancasila sebagai dasar negara yang berhasil menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya, dan agama. Indonesia bukanlah negara agama, tetapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dihormati, diintegrasikan, dan disatukan dengan nilai-nilai adat istiadat serta kearifan lokal. Bahkan beberapa hukum agama diakui dan dilembagakan oleh negara untuk memastikan bahwa pelaksanaan ritual agama serta budaya berjalan dengan damai dan harmonis. Dengan mempromosikan moderasi beragama, Indonesia dapat mencapai perdamaian, persatuan, dan harmoni di tengah keragaman agama serta budaya yang kaya.

Pertanyaan tentang moderasi tidak hanya relevan pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat kelompok, masyarakat, dan negara. Hal ini menjadi semakin penting ketika kita melihat munculnya berbagai kelompok ekstrem yang mengaku mewakili agama dengan penafsiran yang sangat jauh dari hakikat Islam. Moderasi bukanlah sikap yang ambigu atau pasif, juga bukan sekadar pertengahan matematis seperti yang dipahami oleh filsuf Yunani. Moderasi juga tidak sama dengan kelelah-lembutan. Meskipun satu indikatornya adalah sikap yang lembut dan sopan santun, hal ini tidak berarti bahwa kita tidak dapat menghadapi masalah dengan tegas. Dalam konteks yang lebih luas, moderasi adalah tentang menjaga keseimbangan antara berbagai nilai, etika, dan moralitas dalam beragama, sambil tetap mampu menghadapi persoalan dengan tegas ketika diperlukan. Hal ini

penting untuk mengatasi ekstremisme dan fanatisme yang dapat merusak kedamaian dan harmoni dalam masyarakat serta negara.

Oleh karena itu, menekankan pentingnya selalu memposisikan diri secara seimbang, adil, atau seperti yang sering disebut sebagai wasathiyyah. Dengan demikian, dalam beragama kita cenderung menghindari ekstremisme sebagaimana yang disebutkan oleh Quraish Shihab, juga menghindari sikap yang terlalu longgar. Moderasi beragama merupakan jalan tengah yang mengelola perbedaan antara kedua ekstrem tersebut menuju satu titik temu yang memungkinkan kesatuan dan harmoni. Dengan sikap moderat, kita berharap dapat mendorong perkembangan sikap toleransi, sambil tetap memahami dan menjaga keyakinan pribadi.

Ekosistem Pendidikan Moderasi Beragama

Indonesia umpama sebuah bangunan kokok yang ditunjang oleh berbagai unsur dan pilar yang kuat. Sehingga jika dihubungkan dengan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, adanya hal memperkuat moderasi beragama merupakan tanggung jawab bersama. Pencapaian tujuannya tidak dapat dicapai dengan sendiri, akan tetapi sangat tergantung pada hubungan yang saling menguntungkan dan komprehensif dari berbagai bagian tatanan agama dan pemerintahan. Moderasi beragama tidak dapat mencapai tujuannya yaitu menciptakan kerukunan jika hanya dilakukan oleh individu atau lembaga tertentu. Moderasi beragama dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain untuk membentuk suatu sistem yang utuh.

Ekosistem pendidikan moderasi beragama mengacu pada pemahaman bahwa pendidikan adalah suatu sistem yang kompleks dan saling terkait, seperti halnya ekosistem alam. Seperti halnya dalam ekosistem alam, dalam ekosistem pendidikan terdapat berbagai elemen yang saling mempengaruhi satu sama lain. Elemen-elemen dalam ekosistem pendidikan meliputi peserta didik, guru, kurikulum, metode pengajaran, lingkungan belajar, kebijakan pendidikan, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Seperti halnya dalam ekosistem alam, perubahan atau ketidakseimbangan dalam salah satu elemen tersebut dapat mempengaruhi keseimbangan dan kinerja keseluruhan sistem. Oleh karena itu, konsep ekosistem pendidikan menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi antara semua elemen dalam sistem pendidikan guna pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik. Pendekatan ini mengutamakan pembelajaran dari ekosistem pendidikan dan mengakui bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda.

Ekosistem pendidikan moderasi beragama merujuk pada suatu kondisi di mana keberagaman agama dan keyakinan dapat dihargai dan diterima oleh semua pihak dalam suatu masyarakat atau negara, tanpa adanya diskriminasi atau konflik

yang merugikan pihak-pihak yang berbeda keyakinan. Ekosistem moderasi beragama dibangun melalui berbagai usaha yang melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi keagamaan, dan masyarakat, dengan tujuan menciptakan suatu lingkungan yang kondusif bagi praktik keagamaan yang damai dan harmonis. Dengan mengadopsi konsep ekosistem pendidikan, lembaga pendidikan akan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, berpusat pada peserta didik, dan berfokus pada pengembangan potensi individu secara holistik. Hal ini dapat membantu menciptakan generasi yang lebih siap dan kompeten dalam menghadapi tantangan masa depan.

Guna untuk menciptakan ekosistem moderasi beragama, terdapat beberapa komponen atau elemen yang sangat penting untuk dipertimbangkan. Pertama, keadilan dan kesetaraan harus ditegakkan oleh pemerintah dan masyarakat agar semua individu memiliki hak yang sama untuk beragama atau tidak beragama, serta adanya kesamaan kesepakatan untuk mendapatkan akses pendidikan, pekerjaan, dan fasilitas publik tanpa diskriminasi. Kedua, toleransi antarumat beragama atau antar keyakinan menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem moderasi beragama. Semua pihak harus menghargai dan menghormati perbedaan yang ada serta tidak melakukan tindakan diskriminatif terhadap pihak yang berbeda keyakinan. Ketiga, komunikasi yang baik antara umat beragama sangat penting dalam mengatasi perbedaan dan mencegah terjadinya konflik yang merugikan semua pihak. Keempat, pendidikan yang berkualitas dan inklusif dapat memperkuat toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan kondusif bagi keberlangsungan hidup masyarakat yang heterogen. Kelima, kepemimpinan yang moderasi sangat dibutuhkan di berbagai bidang seperti politik, sosial, agama, dan ekonomi. Pemimpin perlu mendorong kesetaraan dan toleransi dalam tindakan dan ucapan mereka, sehingga dapat memberikan contoh bagi masyarakat. Keenam, kerja sama antar lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan, dan institusi pemerintah dapat membantu memperkuat ekosistem moderasi beragama dengan cara mempromosikan kerjasama dalam berbagai kegiatan. Semua upaya ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem moderasi beragama yang kondusif bagi keberlangsungan hidup masyarakat yang heterogen, di mana semua umat beragama dapat menjalankan kehidupan yang harmonis dan damai.

Ekosistem moderasi beragama dibutuhkan karena keberagaman agama atau keyakinan merupakan sebuah realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat. Tanpa adanya ekosistem moderasi beragama, perbedaan keyakinan dapat menjadi sumber konflik, ketegangan, dan kekerasan di dalam masyarakat. Selain itu, ketidakadilan dan diskriminasi terhadap minoritas agama atau keyakinan yang berbeda juga dapat terjadi. Oleh karena itu, ekosistem moderasi beragama diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi semua umat

beragama atau keyakinan untuk hidup berdampingan secara harmonis dan damai. Dalam ekosistem ini, setiap individu memiliki hak yang sama untuk beragama atau tidak beragama, serta adanya kesempatan yang sama dalam pemerolehan akses pendidikan, pekerjaan, dan fasilitas publik tanpa diskriminasi.

Kaitannya dengan ekosistem moderasi beragama, toleransi, komunikasi, pendidikan, kepemimpinan yang moderasi, dan kerja sama menjadi elemen penting yang membantu masyarakat menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan serta mencegah terjadinya konflik antarumat beragama atau antarkeyakinan. Dengan demikian, ekosistem moderasi beragama akan membantu masyarakat memperkuat kesatuan dan persatuan dalam keragaman, serta menciptakan kedamaian dan keadilan bagi semua pihak.

Kesimpulan

Kebijakan moderasi beragama yang digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki dampak besar dalam berbagai aspek, salah satunya dalam aspek pendidikan. Dalam lembaga pendidikan, kebijakan moderasi beragama dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, baik di lembaga pendidikan formal maupun informal. Adanya kebijakan implementasi moderasi agama dapat membantu peserta didik memahami pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerukunan antarumat beragama. Berbagai metode evaluasi dapat dilakukan untuk memastikan efektivitas pembelajaran, termasuk pengamatan langsung, tes dan penilaian, kuesioner atau survei, serta diskusi kelompok. Dengan demikian kebijakan moderasi beragama merupakan langkah penting dan efektif dalam menciptakan warga sekolah yang toleran dan menghargai perbedaan.

Referensi

- Ahmad Zainur Fahri Mohamad, “*Moderasi Beragama di Indonesia*,” *Religions* 13, no. 5 (2022): 451.
- Atika Wijaya, Moh. Solehatul Mustofa, dan Fadly Husain, “*Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros*,” *Jurnal Puruhita* 2, no. 1 (2020): 46–50,
- Juliet Corbin & Anselm Strauss, “*Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*,” *Canadian Journal of University Continuing Education* 36, no. 2 (2010): 463–65.

Khoiriyah dan Fatah, *"Pendidikan moderasi dalam membangun toleransi antarumat beragama."*

Muhammad Riza, Rahayu Subakat, Ibnu Qodir, Ega Gradini, Jufri Hasani, Asdiana, *"Buku Ajar Moderasi Beragama"* PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

N Hasyim dan R Hartati, *"Pembentukan klub moderasi sebagai sarana pendidikan karakter siswa di sekolah,"* Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling 4, no. 1 (2019): 57–62.

Ni Wayan Apriani dan Ni Komang Aryani, *"Moderasi Beragama,"* Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra 12, no. 1 (31 Maret 2022): 34–45,

Patton author. Michael Quinn, *Qualitative research & evaluation methods: integrating theory and practice* (SAGE Publications Ltd STM, 2015).

RI, Peta Jalan (Roadmap) *Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024.*

S Ahmad, *"Integrating religious moderation in school curriculum: A case study of Islamic education in Malaysia,"* Journal of Education and Learning 7, no. 1 (2018): 48–57.

S Hasanah dan W. P Sari, *"Evaluasi pembelajaran agama Islam berbasis moderasi beragama di sekolah Dasar Negeri 14 Sawah Besar,"* Jurnal Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 4, no. 1 (2021): 35–46.

Sumarto, *"Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama Ri."*

Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, Peta Jalan (Roadmap) *Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020).

Usfiyatul Marfu'ah dkk., *"Institusionalisasi Nilai Toleransi Di Perguruan Tinggi; Refleksi Atas Rumah Moderasi,"* dalam Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen Pmii, vol. 1, 2021, 249–58.

W Hefni, *"Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,"* Jurnal Bimas Islam 13, no. 1 (2020).